



## REAKTUALISASI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL (STUDI KASUS SEKOLAH ALAM NARA MULIA KUDUS)

<sup>1</sup>Melisa Diah Maharani, <sup>2</sup>Taufikin

<sup>1</sup>IAIN Kudus, [melisadiarani@gmail.com](mailto:melisadiarani@gmail.com)

<sup>2</sup>IAIN Kudus, [taufikin@iainkudus.ac.id](mailto:taufikin@iainkudus.ac.id)

---

### Abstract

This article aims to examine character education practices based on the thought of Muhammad Iqbal at Sekolah Alam Nara Mulia Kudus. The research was conducted through observation, documentation, and interviews with various school stakeholders. The findings indicate that Sekolah Alam Nara Mulia grounds its educational system in the Qur'an. This aligns with Muhammad Iqbal's vision of restoring educational systems to a Qur'anic mindset. Character education at Sekolah Alam Nara Mulia is cultivated by, first, recognizing and exploring children's potential to foster creativity and tolerance. Second, training communication skills to develop children who are courageous and critical thinkers. Third, implementing Qur'anic values through the lessons (\*ibrah\*) derived from its narratives and by modeling these values in daily school life..

**Keywords:** Character Education, Muhammad Iqbal, Nature School.

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran besar dalam pembentukan karakter anak didik melalui ruang-ruang belajar yang tersedia. Begitu esensial eksistensinya, pendidikan menjadi landasan harapan dan cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan bangsa. Pendidikan karakter menjadi model pendidikan yang telah digerakkan oleh pemerintah sejak tahun 2010 (Tim PPPK, 2016). Istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan ketika bangsa Indonesia mengalami krisis multidimensional, pendidikan dituding gagal dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas (Abdullah dkk., 2019; Zubaedi, 2011).

Latar belakang munculnya tema ini tidak lepas dari fenomena dekadensi moral yang ditandai oleh pudarnya nilai-nilai kebersamaan antar elemen masyarakat, meningkatnya aksi kekerasan dan kejahatan, dan berbagai bentuk dekadensi moral lainnya yang menjangkiti bangsa Indonesia (Taufik, 2014). Karakter merupakan kulminasi dari sikap, perilaku, motivasi, dan *skill* individu (Battistich, 2008). Berkowitz dan Hoppe (2009) menyatakan bahwa pendidikan karakter menekankan pembentukan karakter-karakter positif, kemampuan sosial (*social skills*), dan emosi-emosi individu (Alimah, 2020; Baehr, 2017). Meskipun lebih dari satu dekade penerapan pendidikan karakter di sekolah, isu moralitas di lingkungan sekolah semakin marak terjadi, mulai dari aksi perundungan (*bullying*), pelecehan seksual, pencurian, bahkan tindakan pembunuhan (Fitri, 2024).

Sementara dalam proses penyelenggaraannya, masih banyak ditemukan kekurangan dalam implementasinya di ruang kelas. Sebagian guru Sekolah Dasar bahkan masih belum mengerti cara menerapkannya atau kebingungan mengukur keberhasilannya (Taufik, 2014). Kritik tersebut juga menyasar kegagalan pelajaran keagamaan dalam membentengi peserta didik dari dekadensi moral. Masifnya praktek pendidikan yang didominasi oleh

aspek hafalan dan kognitif dalam memahami pendidikan agama, menyebabkan kepribadian keagamaan anak didik hanya berhenti pada penilaian angka semata (Rohinah, 2014). Ruang kelas seharusnya menjadi tempat yang mendukung perkembangan moral, serta mewadahi daya kritis dan kreativitas (Mulkhan, 2002). Isu akan adanya kecenderungan siswa menjadi terkungkung dalam ruang kelas direspon dengan inisiasi pembangunan pendidikan Sekolah Alam. Keberadaan Sekolah Alam yang semakin marak menjadi alternatif baru sistem pendidikan yang menggunakan alam sebagai media utama pembelajaran.

Berdirinya sekolah alam tidak lepas dari tujuan menciptakan sistem pembelajaran yang menyenangkan (*fun learning*) sehingga mampu mencapai kecerdasan natural anak dan membangun daya tarik anak untuk mengasah kemampuan belajar dan potensi diri anak (Santoso, 2010). Pendidikan karakter di sekolah alam diimplementasikan melalui berbagai metode, seperti keteladanan, pembiasaan dan menjalankan *rule and consequence* (Irfan, 2018). Sekolah alam memiliki penambahan kurikulum sendiri untuk lebih membantu pendidikan karakter di samping menggunakan kurikulum dari pemerintah. Salah satu contohnya adalah Sekolah Alam Bintaro Tangerang Selatan yang juga memiliki kurikulum tambahan yaitu Kurikulum Logika Sains, Kurikulum *Leadership*, dan Kurikulum *Entrepreneurship* (Kristina dkk., 2021).

Proses pembelajaran di sekolah alam juga memiliki pola-pola tertentu dalam mengembangkan potensi siswa. Hana, Kuswanto, dan Fauzi menganalisis pola pendidikan ekopedagogik di Sekolah Alam Bandung yang menunjukkan bahwa terdapat tiga pola yang dijalankan dalam pendidikan karakter, yaitu pola humanis, religius, dan demokratis (Yunansah dkk., 2020). Rekonstruksi sistem pendidikan juga diserukan oleh Muhammad Iqbal, seorang filsuf sekaligus sastrawan pemerhati pendidikan yang melahirkan berbagai gagasan melalui keindahan sajak puisinya (Razzaq & Razzaq, 2023).

Muhammad Iqbal adalah salah satu tokoh yang banyak berbicara tentang pola manusia membentuk dirinya di dunia yang akan meniscayakan pola akselerasi pengembangan dan kemajuan suatu masyarakat (Saiyidain, 1945). Berdasarkan pada konsep *khudi* (diri), Iqbal menekankan bahwa semua organisme hidup berjuang untuk mencapai individualitas yang kompleks. Pada diri manusia, dorongan kreatif telah mendominasi dan mengembangkan *power* yang membuka kemungkinan pertumbuhan dan kebebasan tanpa batas (Masluhah dkk., 2021).

Hal tersebut hanya dapat dicapai melalui kedekatan Tuhan, atau proses “realisasi” kedekatan dengan Tuhan (Nicholson, 1920). Dalam tataran tersebut, konsep *khudi* menjadi titik berangkat penulis dalam mengeksplorasi gagasan Iqbal terkait pendidikan karakter. Masluhah, Rizkiatul dan Salik (2021) mengungkapkan bahwa gagasan pendidikan karakter Iqbal dinilai mampu mengatasi krisis moral melalui keteladanan, toleransi, dan menyadari hakikat diri manusia sebagai *insan kamil*. Pernyataan tersebut selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Zakiyah (2018) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Iqbal mampu mencegah krisis moral peserta didik.

Pendidikan yang dimaksud meliputi peneladanan, pengembangan potensi diri siswa, dan menumbuhkan sikap toleransi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka muncul rumusan masalah penelitian dalam artikel ini tentang bagaimana pendidikan karakter di Sekolah Alam Nara Mulia Kudus jika dilihat dari perspektif Muhammad Iqbal. Sekolah Alam Nara Mulia merupakan sekolah alam pertama yang ada di Kudus dengan menekankan pada nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, perlu dibutuhkan penelitian lebih lanjut tentang fenomena implementasi pendidikan karakter di Sekolah Alam Nara Mulia, sehingga diharapkan dapat menjadi rujukan atau wawasan alternatif guna melengkapi penelitian-penelitian terdahulu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan *field research* dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini dilakukan di Sekolah Alam Nara Mulia Kudus setingkat dengan Sekolah Dasar (SD) yang berlokasi di Jl. Kudus-Pati, Desa Ngembal Rejo, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penyajian data akan dipaparkan dalam bentuk deskriptif dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah, pengajar, dan peserta didik. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, yang bertujuan untuk mengarahkan, menggolongkan, lalu mempertajam, memilah data relevan, dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan akhir dapat diperoleh (Miles dkk., 2014).

## **HASIL PENELITIAN**

### **Biografi Muhammad Iqbal**

Muhammad Iqbal (1877-1938 M) hidup di masa titik puncak modernitas di India, di bawah pengaruh Inggris. Iqbal lahir di Sialkot, Punjab, dan tumbuh dalam lingkungan keluarga muslim yang begitu agamis. Kakeknya adalah seorang Brahmana Kashmir yang masuk Islam. Jadi, ia termasuk keluarga terhormat tetapi bukan bangsawan dalam masyarakat Islam India yang sangat hierarkis. Ayah Iqbal mengelola sebuah toko penjahit dan merupakan pengikut tarekat Sufi Qadiri yang sangat taat. Pada tahun 1895, Iqbal yang berusia 18 tahun pergi ke Lahore, belajar bahasa Inggris, bahasa Arab, dan filsafat, serta menjadi dosen bahasa Arab di *Oriental College* pada tahun 1900. Puisi Urdu pertamanya dalam gaya romantisisme Inggris berasal dari rentang waktu tersebut. Selain itu, Iqbal juga menulis puisi anak-anak pertama dalam bahasa Urdu (Popp, 2019).

Pada tahun 1905, Iqbal berangkat ke Eropa untuk melanjutkan studi di Trinity College, Universitas Cambridge, di samping mengikuti kursus advokasi di Lincoln Inn. Selanjutnya, pendidikan doktoral dilanjutkan Iqbal dengan memilih berangkat ke Jerman tepatnya di Universitas Munich. Di sana ia bersentuhan dengan pemikiran para tokoh filsafat Barat, seperti Nietzsche, Bergson, Descartes, Hegel, dan Kant (Popp, 2019). Pada bulan November 1907, Iqbal berhasil meraih gelar Ph.D-nya dengan karya disertasi *The Development of Metaphysics in Persia*, di bawah bimbingan Hommel. Setelah itu, ia kembali ke London untuk melanjutkan studi hukumnya dan masuk Sekolah Ilmu Politik (Nasution, 1996).

Buah karya filosofisnya lahir di tahun 1915 dengan judul *Asrar-i-Khudi* (rahasia-rahasia diri). Selang waktu 13 tahun, ia menyelesaikan seri filsafat yang menjadi karya utamanya yaitu *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Schimmel, 1963). Di samping 12.000 syair puisi berbahasa Urdu dan Persia yang terkenal, enam seri buku filsafat tersebut semakin melambungkan Namanya (Zaman, 2018). Karya-karya Iqbal menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada pemikiran intelektualnya antara sebelum dan sesudah ia tinggal di Eropa. Perjumpaan Iqbal dengan pemikiran-pemikiran filsafat Barat memperkaya pemikirannya. Adapun karya-karya Iqbal yang jumlahnya tidak sedikit bisa diklasifikasikan dalam tiga bahasa.

### **Konsep Pendidikan Karakter**

Sistem pendidikan sesungguhnya harus mencakup dimensi penting pendidikan yang meliputi olah pikir (kognitif), olah rasa (seni), olah raga (kinestetik) dan olah hati (etik spiritual) (Tim PPPK, 2016). Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi) (Ni'amah, 2024; Widodo, 2021). Pendidikan berperan dalam membentuk insan yang cerdas dan berkarakter sehingga akan menciptakan bangsa yang unggul dalam prestasi dan santun berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa

(Priambudi, 2018). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kadir bahwa, pendidikan merupakan usaha tersistematisasi untuk memanusiakan manusia melalui sosialisasi untuk memperbaiki karakter dan melatih kemampuan intelektual peserta didik (Kadir, 2014).

Adapun karakter dianggap sebagai suatu kesadaran batin yang menjadi tipikal seseorang dalam berpikir dan bertindak (Mustoip dkk., 2018). Menurut Zubaedi (2011), pendidikan karakter adalah usaha sadar dalam mengolah nilai-nilai kebaikan pada kualitas diri manusia yang mana memiliki kebermanfaatan bagi individu secara personal maupun bagi lingkungan sosial. Proses memanifestasikan pendidikan karakter tidak terjadi secara instan, tetapi harus dilakukan usaha secara terus menerus (*habituation*) dan sistematis (Easterbrooks & Scheets, 2004). Pendidikan karakter seharusnya juga menjadi pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik (MS & Swadayani, 2015). Setiap peserta didik akan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Penanaman pembiasaan sejak dini, merupakan salah satu upaya untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan karakter. Sinergitas seluruh komponen sekolah diperlukan dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai kebaikan yang dibiasakan (Mustoip dkk., 2018). Dalam hal ini, sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan karakter peserta didik. Menurut Kohlberg, terdapat dua kondisi yang dapat menstimulus perkembangan anak terkait dengan karakter yaitu dengan diskusi dalam konteks formal (kurikulum) dan membentuk kultur sekolah sebagai lingkungan moral (Horn dkk., 2008). Sementara itu, Lickona (2001) juga merumuskan tahapan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang terbagai menjadi tiga. *Pertama*, pengetahuan moral (*moral knowing*) agar seseorang mengetahui hal yang baik dan buruk. Dimensi ini mencakup ranah kognitif yang meliputi kesadaran moral dan keberanian mengambil sikap.

*Kedua*, sensibilitas moral (*moral feeling*) yaitu penguatan dimensi emosi untuk membentuk karakter seseorang untuk memiliki *awareness* dan kepekaan terhadap penderitaan orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati. *Ketiga*, tindakan moral (*moral action*) yang merupakan hasil dari kedua aspek di atas. Dalam pemenuhan tahapan tersebut, peserta didik harus memiliki tiga komponen yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan, agar mampu mengarahkan dirinya pada kehidupan yang bermoral (Lickona, 2001). Dalam tataran moralitas, Munawwar membedakan karakter moral sebagai pengetahuan dan tindakan praktis. Pengetahuan akan kebaikan dan sifat-sifat bermoral lainnya disebut tidak berguna bagi dirinya selama hanya bertempat di akal dan bukan milik jiwa. Hal ini dikarenakan jiwa yang mendorong perbaikan dan reformasi diri ke arah yang lebih baik (Munawwar, 1992).

### **Pendidikan Karakter Perspektif Muhammad Iqbal**

Setiap nilai etis dari sistem pendidikan pada dasarnya akan bergantung pada kualitas dan karakter individu yang dibangunnya. Konsep “manusia baik (*good man*)” menjadi potret gagasan Iqbal tentang pendidikan karakter yang diimpikan. Saiyidain (1945) menyebutkan bahwa gagasan tersebut bersumber pada ajaran-ajaran Islam. Saiyidain menjelaskan konsep *good man* Iqbal sebagai berikut, *pertama*, individu yang berusaha secara aktif, kreatif dan *original*. Sikap-sikap tersebut bertujuan untuk membentuk individu yang tidak tergantung pada orang lain, memiliki Ego yang kuat, dan mampu menghargai diri sendiri (*self-respecting*). *Kedua*, individu yang menguatkan intelektualitas dengan mengeksplorasi alam secara lebih mendalam agar selalu berkembang.

Intelektualitas memiliki daya konstruktif untuk kebaikan hanya jika *power* tersebut dibimbing oleh rasa cinta. Konsep cinta yang dimaksud adalah kekuatan aktif yang mampu

menghubungkan individualitas manusia dengan Pencipta sehingga menjadikan ‘diri’ layak sebagai *khalifah* Tuhan. Hidup atas nama Tuhan bermakna perjuangan untuk mewujudkan kedamaian, keadilan, dan kemanusiaan dalam perilaku individu maupun kolektif. Untuk mampu membentuk ‘manusia baik’, Iqbal menentukan tiga kualitas atau karakter diri yang harus dipupuk oleh pendidikan, yaitu keberanian (*courage*), toleransi (*tolerance*), dan *faqr*. *Pertama*, keberanian yang dikembangkan mampu membentengi semua pengaruh yang melahirkan sikap takut selain pada Tuhan (Saiyidain, 1945).

Menurut Iqbal, konsep keberanian berangkat dari konsep *Tauhid*, kepasrahan pada Tuhan akan meniadakan rasa takut pada hal selain-Nya. Esensi *Tauhid* sebagai *working idea* mengandung gagasan *equality*, solidaritas dan kebebasan. Sementara, *Tauhid* sebagai pedoman mampu mengubah karakter individu menjadi lebih kuat, berani, dan mencintai diri sendiri. Seluruh kehidupan sosial dan pendidikan, bagi Iqbal, didominasi oleh rasa takut dan pengabdian kepada idealitas palsu. Kondisi ini pada akhirnya akan membentuk sikap fanatik, karena toleransi dan kebaikan hanya bisa dibangun pada ‘diri’ yang berani dan kuat. *Kedua*, toleransi merupakan faktor penting dalam menekankan individualitas. Gagasan toleransi Iqbal lahir dari kekuatan dan keimanan yang menghadirkan kesadaran bahwa sikap menghormati harus diberikan pada orang lain. Toleransi disebutkan sebagai dasar kemanusiaan sejati dan semangat keagamaan (Saiyidain, 1945).

*Ketiga*, sikap *faqr* atau *istighna* yaitu semacam asketisme intelektual dan emosional yang memaknai dunia sebagai tempat untuk mengejar tujuan yang baik dan bermakna. Pemaknaan ini menjadikan individu menggunakan *faqr*-nya sebagai perisai untuk melindungi diri agar tidak terkontaminasi dengan kerusakan. Penanaman sikap *faqr* akan menyelamatkan individu yang memiliki *power* dari sikap angkuh dan *self-intoxication*. Makna *faqr* dalam pandangan Iqbal jauh berbeda dari konsep *faqr* yang lahir dari kelemahan dan sikap menarik diri. Dengan demikian, *faqr* menjadi sumber idealisme dan usaha dalam diri yang kuat dan tidak dapat dirusak. Diri yang memiliki karakter *faqr* mampu menolak kemewahan dan godaan, serta menolak untuk terperangkap dalam keburukan. *Faqr* ini memberikan napas intelektual dan emosional yang tepat bagi individualitas (Saiyidain, 1945).

Kriteria kualitas diri tersebut disebut Iqbal mampu membangun karakter pada manusia (*good man*). Konsep *good man* seorang individu yang mengembangkan semua kemampuannya dan individualitasnya melalui kontak aktif dengan lingkungan material dan kulturalnya, serta mendedikasikan kehidupannya kepada Tuhan. Sehingga ketika mampu menaklukkan dunia, ia cukup kuat untuk menjauh dan mengatasi godaan yang melemahkan moral. Sikap *self-respect* membangun keberanian dan jiwa petualang, sedangkan toleransi dan menghormati hak dan kepribadian orang lain akan membentuk sensibilitas sosial. Dalam mengejar idealitasnya, ia cukup kuat untuk menentang kepentingan dan kekuatan yang menghalangi implementasinya (Saiyidain, 1945).

Dalam karyanya *Asra i-Khudi*, Iqbal menjelaskan bahwa pendidikan diri (*education of the Self*) memiliki tiga tahapan. ‘Diri’ dan sifat-sifatnya dianalogikan Iqbal dengan seekor unta. *Pertama*, kepatuhan (*obedience*), yang dijelaskan melalui karakteristik kepatuhan seekor unta yang melayani, bekerja keras, sabar, dan bergembira dengan takdirnya. Iqbal mendorong individu tidak menolak beban kewajiban yang telah diatur oleh Tuhan dan mengikuti jejak Nabi Muhammad. *Kedua*, kontrol diri (*self-control*). Pada dasarnya, jiwa seseorang hanya memiliki kepedulian pada diri sendiri, ditandai dengan adanya sifat sombong (*self-conceited*), mengatur diri (*self-governed*), dan keras kepala (*self-willed*). Oleh sebab itu, orang yang menempatkan Tuhan dalam jiwanya akan mampu mengendalikan diri, baik dari rasa sombong ataupun ketakutan akan segala hal di dunia ini (Iqbal, 1920).

*Ketiga, khalifah Tuhan (Divine vicegerency).* Jika manusia mampu mengendalikan dirinya, maka ia akan mengendalikan dunia. Menjadi *khalifah* berarti menempatkan diri sebagai jiwa alam semesta yang melangkah dengan berpijak pada ketaatan pada Tuhan (Iqbal, 1920). Pendidikan ‘diri’ menurut Iqbal tidak lepas dari perilaku mendekat kepada Tuhan dan melaksanakan nilai-nilai Islam. Pendidikan tidak pernah bebas nilai, karena tanpa penekanan aksiologis yang berakar pada penyerahan diri pada kehendak Tuhan, pendidikan menjadi tidak berguna (*useless*) dan justru merusak (Nudrat & Akhtar, 2014). Dalam hal ini, tahapan pendidikan ‘diri’ tersebut dapat pula menjadi tahapan dalam mengukur keberhasilan atas implementasi dari pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai Islam. Konsep pendidikan Iqbal bertumpu pada manusia sebagai makhluk sempurna (*insan al-kamil*), maka manusia menjadi asas dan tujuan dari pendidikan itu sendiri (Hidayatullah, 2014)..

### **Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Alam Nara Mulia Kudus Perspektif Muhammad Iqbal**

Sekolah Alam Nara Mulia merupakan sekolah tingkat dasar (Selanjutnya ditulis SD Nara Mulia) yang berdiri pada tahun 2019 sebagai sekolah alam pertama di Kudus. Saat ini, SD Nara Mulia memiliki 23 murid yang terbagi ke dalam masing-masing kelas berisi 5 hingga 8 anak. Lingkungan sekolah didominasi dengan hamparan rumput hijau yang luas dengan beberapa pepohonan rindang. Situasi tersebut sangat mendukung proses pembelajaran yang langsung turun ke alam. Proses pembelajarannya diselenggarakan di ruang kelas yang berbentuk saung-saung atau dilaksanakan di *outdoor*. Sejak berdirinya, SD Nara Mulia telah menerapkan sistem zonasi dalam proses seleksi penerimaan peserta didik baru. Sistem zonasi menjadi pilihan karena jarak antara rumah dan sekolah memiliki *impact* besar dalam mempersiapkan energi anak untuk belajar (Ariyanti, 2024).

Segala faktor yang memiliki pengaruh pada semangat belajar anak dipertimbangkan secara sangat signifikan oleh Disria Ariyanti, selaku pendiri sekaligus kepala sekolah. Berdirinya SD Nara Mulia dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menyediakan pendidikan secara holistik, baik secara teoretis maupun praktis. Dengan *tagline* ‘belajar sambil bermain, bermain sambil belajar,’ diharapkan mampu memberikan nuansa menyenangkan bagi anak-anak ketika mempelajari segala sesuatu. Oleh karena itu, SD Nara Mulia memiliki dua jenis kurikulum dalam menyokong sistem pendidikannya, yaitu Kurikulum Nasional dan Kurikulum khas Nara Mulia. Penyusunan kurikulum khas tersebut berperan untuk pengembangan karakter, kemampuan komunikasi, dan pengimplementasian norma agama dalam kehidupan sehari-hari. Disria mengungkapkan,

“Selama ini anak-anak dijejali dengan hanya teoritis, hafalan, angka. Terus saya meramu dan tertarik dengan metode sekolah alam. Kurikulumnya pakai kurikulum negara dan kurikulum khas yang diracik. Kurikulum khasnya ini untuk pembentukan karakter, komunikasi, yang jelas pengaplikasian norma agama yang ada di al-Qur’an dalam kehidupan anak-anak. Itu bagi saya paling penting.”(Ariyanti, 2024)

Pendidikan karakter di SD Nara Mulia tidak lain hendak membentuk individu yang memiliki *akhlaq al-karimah* sebagai karakter *ultimate*. Tujuan berakhlakul karimah tidak lain memberikan manusia kesadaran tentang dirinya sebagai hamba Tuhan, pengetahuan akan kewajibannya sebagai anggota masyarakat untuk berkontribusi pada kesejahteraan sosial, dan kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan lingkungan alam di sekitar mereka (Lewis & Ponzio, 2016). Berangkat dari peranan kurikulum khas di atas, terdapat tiga langkah untuk membangun karakter peserta didik SD Nara Mulia. *Pertama*, mengenali potensi diri. Pendidikan karakter tidak lepas dari rekognisi dan apresiasi akan potensi setiap anak. SD Nara Mulia mendorong para pengajar untuk menghargai potensi anak dengan menyadari dan memfasilitasi kecerdasan masing-masing anak.

Berdasarkan paradigma *multiple intelligence*, membagi kecerdasan menjadi sembilan macam, yaitu kecerdasan verbal-lingustik (cerdas kata), kecerdasan logis-matematis (cerdas angka), kecerdasan visual-spasial (cerdas gambar-warna), kecerdasan musikal (cerdas musik-lagu), kecerdasan kinestetik (cerdas gerak), kecerdasan interpersonal (cerdas sosial), kecerdasan intrapersonal (cerdas diri), kecerdasan naturalis (cerdas alam), kecerdasan eksistensial (cerdas hakikat). Masing-masing kecerdasan mengantarkan pada pemahaman bahwa semua anak pada dasarnya cerdas. Oleh karena itu, SD Nara Mulia memberikan apresiasi terhadap masing-masing potensi atau kecerdasan yang *inherit* dalam diri setiap anak. Potensi, dalam istilah Iqbal, berkaitan erat dengan konsep *khudi*, yang dimaknai dengan kesadaran diri. Kesadaran diri sangat signifikan bagi perkembangan manusia, karena seseorang tidak dapat berkembang kecuali mampu mengenali dirinya sendiri. Berkat potensi tersebut, individu kemudian akan mengenali Tuhannya dan mampu bergerak secara aktif, kreatif, dan *original* (Ali & Hussien, 2017).

Kreativitas merupakan anugerah paling berharga untuk mengisi kehidupan dengan tatanan dan keindahan. Selain itu, sikap yang selalu kontak aktif dengan lingkungan dan mampu melakukan proses adaptasi secara dinamis akan membentuk individu yang mandiri, tidak bergantung, memiliki Ego yang kuat, dan mampu menghargai diri sendiri (*self-respecting*) (Saiyidain, 1945). *Kedua*, kemampuan berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal. Mampu berkomunikasi secara non-verbal lahir dari keyakinan bahwa tidak semua orang mampu berbicara di depan umum, tetapi ada pula yang lebih cenderung mampu berkomunikasi melalui tulisan atau gambar. Berani berbicara mengungkapkan pendapat menjadi modal awal anak untuk memiliki kemampuan berkomunikasi. SD Nara Mulia menyediakan kelas *public speaking* pada hari Sabtu dalam rangka memberikan waktu khusus untuk membangun keberanian anak.

Iqbal menegaskan bahwa keberanian merupakan salah satu karakter yang penting untuk dipupuk dalam sistem pendidikan. Pengembangan sikap tersebut mampu membentengi semua pengaruh yang cenderung membentuk sikap takut selain pada Tuhan. Berlawanan dengan rasa cinta, rasa takut dapat menghambat diri dan menjadi sumber dari segala kerusakan dalam karakter seseorang. Rasa takut mampu melahirkan semua sifat buruk yang menjadikan orang lemah untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, seperti penipuan, tirani, kekejaman, penindasan atau rendah diri, Rasa takut anak kepada guru dan penilaian orang lain (teman kelas) merupakan sebuah *terror* yang dapat menghambat inisiatif, kemandirian dan keberanian mereka dalam mengeskpresikan diri (Saiyidain, 1945).

Berdasarkan hasil observasi, setiap peserta didik selalu diarahkan pada kesempatan untuk berani berpikir dan berbicara. Pengarahan tersebut disertai dengan proses mendengarkan oleh peserta didik yang lain tanpa ada distraksi, sehingga pembiasaan ini juga akan semakin mengembangkan daya kreativitas anak. *Ketiga*, implementasi nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. SD Nara Mulia selalu melaksanakan sesi *tadabbur* al-Qur'an dan Hadis setiap pagi, di samping juga menyetorkan hafalan al-Qur'an atau Hadis setiap hari. Meskipun hafalan-hafalan tersebut tidak masuk dalam penilaian, para murid tetap semangat melakukannya. Sesi *tadabbur* menjadi penting dalam proses transmisi nilai-nilai al-Qur'an ke dalam kehidupan peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Disria,

“Setiap pagi ada *tadabbur* al-Qur'an dan al-hadis. Satu ayat dibedah tentang apa saja, satu hadis juga dibedah. Paling penting anak-anak tahu riwayatnya. Nara mulia mencoba *bridging* al-Qur'an yang merupakan entitas lama, barang ratusan tahun silam, dan bagaimana pengaplikasiannya di kehidupan nyata anak-anak. Ini dilakukan dengan *mendeliver* nilai-nilai universal, nilai yang pas sehingga mereka tahu.”(Ariyanti, 2024)

Proses penanaman nilai-nilai ajaran dari al-Qur'an dilakukan dengan dua metode yang saling bertaut, yaitu *story telling* dan *modelling* (keteladanan). Dua metode tersebut harus saling berdampingan sehingga mencapai keberhasilan dalam proses implementasinya. Aplikasi *story telling* ini juga dimaksudkan untuk membentuk karakter dengan selalu menyelipkan kisah. Hindun Hanifah, salah satu pengajar, selalu menanyakan *ibrah* yang ada dalam pikiran setiap murid setelah menceritakan suatu kisah. Melalui proses berpikir dalam pencarian *ibrah* tersebut, maka secara tidak langsung akan terjadi proses penanaman karakter (Hanifah, 2024). Proses berpikir tersebut juga dibarengi dengan membiasakan anak terekspos dengan bahasa-bahasa ilmiah, kondisi alam sekitar dan proses rasionalisasi dengan logika yang tepat dan sistematis.

Proses penanaman nilai-nilai al-Qur'an bisa dikatakan sebagai upaya asketisme intelektual dan emosional yang bersumber dari kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an. Dalam gagasan Iqbal, proses tersebut merupakan upaya membentuk sikap *faqr*, yaitu menggunakan apa yang ada di dunia untuk mengejar kebaikan dan kebermaknaan. Penanaman sikap *faqr* tersebut mampu menyelamatkan individu yang nantinya memiliki *power* dari sikap angkuh dan *self-intoxication*. *Faqr* ini memberikan napas intelektual dan emosional yang tepat bagi individualitas. Dengan demikian, *faqr* bukan bersifat penolakan sebab lemah, tetapi menjadi sumber idealisme dan usaha yang ada dalam diri yang kuat. Diri yang memiliki karakter mampu menolak godaan, serta menolak untuk terkontaminasi keburukan.

## KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan Muhammad Iqbal terpusat pada hakikat manusia yang direpresentasikan melalui konsep *khudi* (individualitas; kesadaran diri). Sistem pendidikan yang ingin di bangun oleh Iqbal adalah mengembalikan ruh intelektualisme dengan berpikir *Qur'ani*, yaitu menggunakan indera, rasio dan intuisi sebagai sumber pengetahuan dengan tetap merujuk pada al-Qur'an. Pendidikan ada untuk menciptakan individu terbaik dengan memperkuat kualitas dan karakter diri agar mampu menjalankan peran sebagai *khalifah* Tuhan. Iqbal menetapkan tiga karakter yang seharusnya ditanamkan oleh pendidikan, yaitu keberanian (*courage*), toleransi (*tolerance*), dan *faqr*. Ketiganya merupakan karakter yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik untuk menjadi manusia yang baik (*good man*). Berdasarkan pada hasil penelitian, sistem pendidikan karakter yang diselenggarakan oleh SD Nara Mulia memiliki kesesuaian dengan pendidikan karakter perspektif Muhammad Iqbal. Al-Qur'an sama-sama dinilai menjadi sumber pengetahuan yang pasti benar dan sudah selayaknya selalu dihidupkan dan menjadi nafas sebuah sistem pendidikan. Adapun persamaan konsepsi dengan pemikiran Iqbal terkait karakter yang harus dikembangkan antara lain, 'berani' diimplementasikan dalam proses pembangunan kemampuan berkomunikasi; 'toleransi' tercakup dalam proses mengenali potensi diri yang mana akan melahirkan sikap menghargai orang lain; dan '*faqr*' ditanamkan melalui implementasi nilai-nilai ajaran al-Qur'an dengan metode *storytelling* dan *modelling*. Dengan demikian, pendidikan karakter di SD Nara Mulia menjadi signifikan dalam membangun karakter Islami yang sangat diperlukan saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, I., Hidayana, B., Kutaneegara, P. M., & Indiyanto, A. (2019). Beyond School Reach: Character Education in Three Schools in Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Educational and Social Research*, 9(3), 145–159. <https://doi.org/10.2478/jesr-2019-0032>

- Ali, M. A., & Hussien, S. (2017). Iqbal's Inferences from the Qur'an: Objectives of Education for Developing the Individual Self. *Journal of Education and Educational Development*, 4(2), 321. <https://doi.org/10.22555/joeed.v4i2.1357>
- Alimah, A. (2020). Contemplative and Transformative Learning for Character Development in Islamic Higher Education. *Ulumuna*, 24(1), 1–23. <https://doi.org/10.20414/ujis.v24i1.384>
- Ariyanti, D. (2024). Wawancara.
- Baehr, J. (2017). The Varieties of Character and Some Implications for Character Education. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(6), 1153–1161. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0654-z>
- Battistich, V. A. (2008). Character Education, Prevention, and Positive Youth Development. *Journal of Research in Character Education*, 6(2), 81–90.
- Berkowitz, M. W., & Hoppe, M. A. (2009). Character Education and Gifted Children. *High Ability Studies*, 6(2), 131–142.
- Easterbrooks, S. R., & Scheets, N. A. (2004). Applying Critical Thinking Skill to Character Education and Values Clarification With Student Who Are Deaf or Hard Hearing. *American Annals of The Deaf*, 149(3).
- Fitri, S. M. (2024, September 11). *Penegakan Hukum bagi Pemerkosa dan Pembunuh di Bawah Umur*. Kompas.com.
- Hanifah, H. (2024). Wawancara.
- Hidayatullah, S. (2014). Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal. *Jurnal Filsafat*, 24(1).
- Horn, S. S., Daddis, C., & Killen, M. (2008). Peer Relation-ship and Social Groups: Implications For Moral Education. Dalam L. P. Nucci & D. Narvaez (Ed.), *Handbook of Moral and Character Education*. Routledge.
- Iqbal, M. (1920). *The Secrets of The Self: Asrar-I Khudi*. Macmillan and co.
- Irfan, A. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Alam Bintaro Tangerang Selatan*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Kadir, A. (2014). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Kencana.
- Kholidah, Z. (2018). Relevansi Pemikiran Muhammad Iqbal dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Millenium. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2).
- Kristina, M., Sari, R. N., & Puastuti, D. (2021). Implementasi Kurikulum Sekolah Alam Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik di Sekolah Alam Al Karim Lampung. *Jurnal Idaarah*, 5(2). <http://dx.doi.org/10.24252/idaarah.v5i2.24376>
- Lewis, M., & Ponzio, V. (2016). CHARACTER EDUCATION AS THE PRIMARY PURPOSE OF SCHOOLING FOR THE FUTURE. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 137–146. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v4i2.92>
- Lickona, T. (2001). What Is Good Character? And How Can We Develop It in Our Children? *Reclaiming Children and Youth*, 9(4).
- Masluhah, Rizkiatul, K., & Salik, M. (2021). Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Karakter dan Relevansinya dengan Era Disrupsi. *Ta'allum*, 9(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publication Inc.
- MS, B., & Swadayani, T. B. (2015). Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP. *Jurnal UNY: Pendidikan Karakter*, 5(3).
- Mulkhan, A. M. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan*. Tiara Wacana.
- Munawwar, M. (1992). *Iqbal Poet Philosopher of Islam*. Iqbal Academy.
- Mustoip, S., Japar, M., & Zulela MS. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakad Publishing.

- Nasution, H. (1996). *Renewal in Islam: History of Thought and Movement*. The Star Month.
- Ni'amah, M. (2024). Axiological Review on The Source of Knowledge for Students at Madrasah Ibtidaiyah Yasua Pilangwetan. *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 196–206. <https://doi.org/10.70512/tatho.v1i3.39>
- Nicholson, R. A. (1920). Introduction. Dalam M. Iqbal (Ed.), *The Secrets of The Self*. Macmilan and co.
- Nudrat, F., & Akhtar, M. S. (2014). Understanding Iqbal's Educational Thought. *The Dialogue*, 9(2).
- Popp, S. (2019). Muhammad Iqbal: Reconstructing Islam along Occidental Lines of Thought. *JRaT*, 5.
- Priambudi, A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal Prodi Teknologi Pendidikan*, 7(2).
- Razzaq, T., & Razzaq, S. (2023). An Analytical Study of Allama Muhammad Iqbal's Educational Thoughts. *Bahria Research Journal on Iqbal Studies (BRJIS)*, 2(2).
- Rohinah. (2014). Sekolah Alam: Paradigma Baru Pendidikan Islam Humanis. *Nadwa*, 8(2).
- Saiyidain, K. G. (1945). *Iqbal's Educational Philosophy*. Shaikh Muhammad Ashraf.
- Santoso, S. B. (2010). *Sekolah Alternatif, Mengapa tidak?* Diva Press.
- Schimmel, A. (1963). *Gabriel's Wing, A Study into the Religious Ideas of Muḥammad Iqbal*. Brill.
- Taufik. (2014). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, Dan Peranan Tiga Elemen. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 59.
- Tim PPPK. (2016). *Konsep dan Pedoman: Penguatan Pendidikan Karakter*. Kemendikbud.
- Widodo, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *SHES: Conference*, 4(5).
- Widyastini. (2017). Konsep Pemikiran Filsafati Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pembangunan Karakter Bagi Bangsa Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 27(1).
- Yunansah, H., Kuswanto, & Abdillah, F. (2020). Ekopedagogik: Analisis Pola Pendidikan di Sekolah Alam Bandung. *EduHumaniora*, 12(2).
- Zaman, M. Q. (2018). *Islam in Pakistan: A History*. Princeton University Press.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.